

KELAYAKAN USAHATANI PADI ORGANIK DI KECAMATAN PANUMBANGAN KABUPATEN CIAMIS

FEASIBILITY OF ORGANIC RICE FARMING IN PANUMBANGAN SUBDISTRICT, CIAMIS REGENCY

GHINAA NOOR PRASETIA^{1*}, IVAN SAYID NURAHMAN², M.NURDIN YUSUF³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

Email: ginanurfrasty8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) Besarnya biaya, penerimaan, pendapatan usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis; (2) Kelayakan usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang berfokus pada studi kasus di Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Teknik penarikan sampel dengan rumus sempel jenuh yaitu terknik penentuan sempel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi organik mencapai Rp. 13.742.928,41 per hektar untuk satu kali musim tanam. Sementara itu, rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 56.311.500 per hektar untuk satu kali musim tanam. Dengan demikian, rata-rata pendapatan dari usahatani padi organik adalah Rp. 42.568.571,59 per hektar untuk satu kali musim tanam. (2) Rasio R/C pada usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis adalah 2,13. Ini berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,13, sehingga petani padi organik memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,13. Oleh karena itu, usahatani padi organik dianggap layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Analisis Kelayakan, Pendapatan, Padi Organik

ABSTRACT

This study was conducted to determine: (1) the costs, revenues, and income of organic rice farming in Panumbangan Subdistrict, Ciamis Regency; (2) the feasibility of organic rice farming in Panumbangan Subdistrict, Ciamis Regency. This study employed a quantitative descriptive research design focused on a case study in Panumbangan Subdistrict, Ciamis Regency. The data collected included both primary and secondary data. The sampling technique used was the saturated sample formula, a method that includes the entire population as respondents. The results of the study indicate that: (1) The average total costs incurred by farmers in organic rice farming amounted to Rp. 13,742,928.41 per hectare for a single growing season. Meanwhile, the average revenue generated was Rp. 56,311,500 per hectare for a single growing season. Thus, the average income from organic rice farming was Rp. 42,568,571.59 per hectare for a single growing season. (2) The R/C ratio for organic rice farming in Panumbangan Subdistrict, Ciamis Regency, is 2.13. This means that every Rp. 1.00 spent generates Rp. 2.13 in revenue, so organic rice farmers earn a profit of Rp. 1.13. Therefore, organic rice farming is considered viable.

Keywords: Feasibility Analysis, Revenue, Organic Rice

PENDAHULUAN

Isu terkait perubahan iklim serta kerusakan lingkungan telah mendorong pergeseran sistem pertanian ke arah

metode yang lebih berkelanjutan. Pertanian organik diakui sebagai salah satu pendekatan berbasis alam yang dapat menurunkan dampak lingkungan

sekaligus memperkuat keberlanjutan dalam produksi makanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pretty et al. (2018), sistem pertanian organik dapat meningkatkan cadangan karbon dalam tanah hingga 26% dan mengurangi emisi gas nitrous oksida jika dibandingkan dengan sistem pertanian tradisional. Selaras dengan itu, Rigby dan Cáceres (2021) menekankan bahwa peralihan menuju praktik pertanian yang berkelanjutan kini bukan sekadar pilihan, tetapi merupakan suatu keharusan demi pemeliharaan daya dukung ekosistem global.

Di Indonesia, kemajuan pertanian organik didorong oleh sejumlah kebijakan dari pemerintah, seperti RPJMN 2024–2025, Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 yang mengatur Pedoman Umum Budidaya Pertanian Organik, serta SNI 6729:2020 mengenai Sistem Pertanian Organik. Haryanto dan Suryanto (2022) menyatakan bahwa adanya regulasi ini telah menguatkan dasar hukum dalam pengembangan pertanian organik, sehingga diharapkan dapat mempercepat penerapan teknologi di kalangan petani.

Selain dukungan kebijakan, kenaikan permintaan pasar terhadap produk organik juga menawarkan peluang

yang menjanjikan. IFOAM Organics International (2023) melaporkan bahwa nilai pasar global untuk produk organik telah mencapai USD 135 miliar, sedangkan Badan Pusat Statistik (2023) mencatat pertumbuhan pasar produk organik di Indonesia berkisar antara 12–18% setiap tahunnya.

Jawa Barat sebagai salah satu lokasi utama untuk produksi padi di Indonesia memiliki potensi yang luar biasa dalam pengembangan pertanian yang bersifat organik. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat (2023) melaporkan bahwa luas area yang memiliki sertifikasi organik mencapai 5.247 hektar. Meskipun demikian, sejumlah tantangan besar seperti perubahan iklim, penurunan kualitas lahan, dan penggunaan pupuk serta pestisida kimia yang tinggi masih dihadapi. Rachman (2024) mengungkapkan bahwa penerapan praktik pertanian organik dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap kondisi kekeringan dan banjir dengan cara meningkatkan kadar bahan organik di dalam tanah dan memperbaiki sistem perakaran tanaman.

Kabupaten Ciamis, terutama di Kecamatan Panumbangan, adalah suatu daerah yang memiliki potensi untuk

mengembangkan padi organik berkat adanya kondisi agroekosistem yang mendukung, ketersediaan sumber daya lokal, serta penerapan metode System of Rice Intensification (SRI). Meskipun demikian, pengembangan usaha pertanian padi organik mengalami berbagai tantangan, antara lain ketergantungan yang tinggi terhadap input kimia, rendahnya kualitas bahan organik dalam tanah, terbatasnya akses ke alat produksi organik, serta sistem pemasaran hasil panen yang belum optimal. Situasi ini membuat para petani ragu untuk beralih ke pertanian organik, meskipun terdapat peluang ekonomi dan keuntungan lingkungan yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, pendapatan usaha tani padi organik di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?
2. Apakah usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis layak untuk diusahakan?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif yang berfokus pada analisis

kasus di Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data primer dan sekunder digunakan sebagai berikut:

1. Data Primer, dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi serta kuesioner langsung dengan petani organik.
2. Data Sekunder peneliti mengakses informasi dari berbagai instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik, BPP Kecamatan panumbangan, dan Dinas Pertanian ciamis Sumber data tambahan juga berasal dari jurnal, skripsi, situs resmi yang relevan dan dokumentasi.

Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus di wilayah Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Kecamatan Panumbangan dikenal sebagai pusat produksi padi organik di Kabupaten Ciamis, walaupun tingkat produktivitasnya cenderung mengalami penurunan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta kajian pustaka.

Populasi yang diteliti mencakup seluruh petani padi organik yang tinggal di Kecamatan Panumbangan, yang jumlahnya mencapai 10 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus), yang berarti bahwa semua anggota populasi dijadikan responden dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017). Data dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif, memanfaatkan analisis terhadap biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) untuk mengevaluasi kelayakan usaha pertanian padi organik.

Rancangan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

Jumlah biaya keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2006). Berikut ini adalah cara menghitung total biaya dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Penjelasan:

$$TC = \text{Biaya Total (Rp)}$$

$$TFC = \text{Biaya Tetap Total (Rp)}$$

$$TVC = \text{Biaya Variabel Total (Rp)}$$

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan umumnya ditentukan dengan mengalikan volume produksi dengan harga yang ditetapkan (Suratiyah, 2015). Berikut ini adalah rumus untuk menghitung penerimaan:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Penjelasan:

$$TR = \text{Pendapatan Total (Rp)}$$

$$P_y = \text{Harga barang (Rp)}$$

$$Y = \text{Volume produksi}$$

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan atau laba adalah selisih antara penerimaan dan total biaya (Suratiyah, 2015).

Rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Penjelasan:

$$\pi = \text{Pendapatan (Rp)}$$

$$TR = \text{Pendapatan Total (Rp)}$$

$$TC = \text{Biaya Total (Rp)}$$

4. Analisis Kelayakan

Rasio Pendapatan terhadap Biaya (R/C) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, yang dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 2006):

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

$$R/C = \text{Rasio Pendapatan terhadap Biaya (Rp)}$$

$$TR = \text{Pendapatan Total (Rp)}$$

$$TC = \text{Biaya Total (Rp)}$$

Penjelasan:

1. Jika $R/C > 1$, usaha tani padi organik dianggap layak
2. Jika $R/C = 1$, usaha tani padi organik berada pada titik impas
3. Jika $R/C < 1$, usaha tani padi organik tidak layak dilaksanakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Daerah Penelitian

Kecamatan Panumbangan adalah salah satu dari 27 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Ciamis, yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini berada di utara Kabupaten Ciamis dan memiliki lokasi yang cukup menguntungkan karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Tasikmalaya di barat dan Kabupaten Majalengka di utara. Kondisi geografis ini menjadikan Kecamatan Panumbangan sebagai wilayah penghubung yang sangat penting bagi mobilitas masyarakat, penyebaran barang dan jasa, serta aktivitas ekonomi antara Kabupaten Ciamis dan area di sekitarnya.

2. Keadaan Iklim

Berdasarkan pengelompokan iklim di Indonesia, Kecamatan Panumbangan dipengaruhi oleh iklim muson tropis yang ditandai dengan

adanya dua periode musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Peralihan antara kedua musim tersebut dipicu oleh pergerakan angin muson yang terjadi setiap tahun. Kecamatan Panumbangan mengalami curah hujan yang tinggi, disebabkan oleh lokasinya yang berada di daerah dataran tinggi serta perbukitan di utara Kabupaten Ciamis. Tingginya curah hujan ini dipengaruhi oleh sifat topografi yang mendukung proses pembentukan awan hujan secara orografis. Dengan demikian, kawasan ini memiliki sumber air yang cukup memadai untuk mendukung aktivitas pertanian, perkebunan, dan peternakan sepanjang tahun. Oleh karena itu, sektor pertanian menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk setempat.

Suhu udara di Kecamatan Panumbangan cenderung lebih sejuk jika dibandingkan dengan kawasan dataran rendah. Hal ini berkaitan dengan ketinggian wilayah yang berada pada rentang 300–700 meter di atas permukaan laut, sehingga suhu udara yang terukur umumnya berada antara 22°C hingga 30°C. Pada malam hingga pagi hari, suhu dapat terasa lebih dingin, terutama pada musim kemarau, sementara suhu di siang hari tetap

dalam kondisi yang nyaman untuk berbagai kegiatan warga.

Kelembapan di Kecamatan Panumbangan tergolong tinggi, berkisar antara 70% hingga 90%, terutama di waktu musim hujan. Kelembapan yang tinggi ini dipengaruhi oleh curah hujan yang besar, banyaknya tumbuhan, lahan pertanian, serta daerah perbukitan yang masih cukup hijau. Kondisi ini mendukung pertumbuhan beragam jenis tanaman pangan, hortikultura, serta perkebunan.

Identitas Responden

Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode purposive sampling untuk memilih informan yang terlibat. Metode purposive sampling ini adalah “metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan spesifik. Pertimbangan ini dapat berupa individu yang dianggap paling memahami tentang apa yang kita cari, atau mungkin individu tersebut memiliki otoritas yang dapat mempermudah peneliti dalam mengeksplorasi objek atau subjek yang diteliti.” Sugiyono 2012.

Karakteristik dari para responden dalam studi ini terdiri dari 10 petani padi organik yang berlokasi di Kecamatan Panumbangan. Mayoritas dari responden

berada dalam rentang usia yang produktif, dengan latar belakang pendidikan yang mayoritas adalah pendidikan dasar sampai menengah. Luas lahan yang mereka kelola cenderung kecil, meskipun ada perbedaan ukuran lahan di antara para responden. Pengalaman bertani mereka umumnya cukup mirip, yaitu sekitar dua tahun, sedangkan status kepemilikan lahan bervariasi, yang mencakup lahan garapan, bengkok, milik pribadi, dan sewa. Secara keseluruhan, karakteristik ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi para petani cukup beragam dan memiliki potensi untuk mempengaruhi cara pengelolaan usaha tani, penerimaan inovasi, serta hasil produksi dan pendapatan dari usaha tani padi organik.

Tahapan Proses Budidaya Padi Organik :

Budidaya padi organik di wilayah Kecamatan Panumbangan menggunakan metode pertanian yang fokus pada penggunaan bahan alami, tanpa melibatkan pupuk dan pestisida kimia yang sintetis. Tujuan dari sistem ini adalah untuk memproduksi hasil yang aman untuk dikonsumsi, mempertahankan kesuburan tanah, melindungi lingkungan, serta mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan. Pembudidayaan padi organik di area ini diuntungkan oleh

keadaan lahan yang subur, sumber air yang melimpah, dan keterlibatan aktif dari komunitas petani. Langkah-langkah dalam budidaya mencakup persiapan lahan, Penanaman, Pembersihan tanaman yang tidak diinginkan, pemupukan, pengendalian serangan hama dan penyakit, pemanenan, dan penjemuran. Persiapan lahan dilakukan dengan cara mengolah tanah dan memberikan pupuk organik. Proses penanaman menggunakan bibit muda dengan pengaturan jarak tanam yang tepat untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

Pembersihan tanaman yang tidak diinginkan dilakukan secara manual, sementara pemupukan memanfaatkan pupuk kandang, kompos, pupuk organik cair, dan pupuk biologis. Prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT) berfungsi dalam pengendalian hama dan penyakit dengan memanfaatkan musuh alami serta pestisida yang bersumber dari tanaman. Pemanenan dilakukan ketika gabah sudah matang secara fisiologis, dilanjutkan dengan proses penjemuran sampai kadar airnya mencapai tingkat yang disarankan untuk penyimpanan.

Secara keseluruhan, praktik budidaya padi organik di Kecamatan Panumbangan telah menerapkan prinsip pertanian yang berkelanjutan dengan

memanfaatkan sumber daya lokal serta teknologi yang ramah lingkungan. Dengan penerapan tahap budidaya yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan hasil panen, mutu produk, serta mendukung keberlanjutan usaha pertanian padi organik.

Analisis Usahatani Padi Organik di Kecamatan Panumbangan

Analisis terhadap usaha tani dilakukan untuk menentukan total biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan sejauh mana kelayakan usaha tani padi organik di Kecamatan Panumbangan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa usaha tani padi organik memiliki peluang yang cukup menjanjikan, ditunjang oleh kondisi agroklimat yang ideal, tersedianya lahan serta sumber daya air, junto dengan meningkatnya keinginan masyarakat untuk mengonsumsi beras organik.

Produksi memerlukan biaya yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, dengan biaya variabel menjadi bagian terbesar dari total biaya. Biaya variabel ini mencakup pengeluaran untuk benih, pupuk organik, pestisida dari tumbuhan, dan upah tenaga kerja, serta biaya untuk aktivitas budidaya yang mencakup pengolahan lahan sampai dengan tahap pascapanen. Besarnya biaya

tenaga kerja mencerminkan bahwa budidaya padi organik masih bergantung pada karyawan manual. Biaya benih yang diterapkan adalah Rp15.000 per kilogram, dengan rata-rata kebutuhan mencapai 1 kilogram per rante atau 25 kilogram per hektar.

Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara volume produksi dan harga jual beras organik, sedangkan pendapatan ditentukan berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran untuk produksi. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa usaha tani padi organik menghasilkan pendapatan yang positif. Nilai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) menunjukkan angka lebih dari satu ($R/C > 1$), menjadikan usaha tani padi organik di Kecamatan Panumbangan sebagai usaha yang layak dan menguntungkan untuk dilakukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik budidaya padi organik tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi bagi para petani.

Tabel 4.4 Biaya Bibit

No	Luas Lahan (Ha)	Kebutuhan Benih		
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp)
1	4	51,40	15.000	771.000
2	0,049	0,5	15.000	7.500
3	0,00308	0,56	15.000	8.400
4	0,0644	0,22	15.000	3.300
5	0,07	1	15.000	15.000
6	0,07	1	15.000	15.000
7	0,14	2	15.000	30.000
8	0,07	1	15.000	15.000
9	0,028	0,5	15.000	7.500
10	0,14	1	15.000	15.000
Jumlah		59,18	150.000	887.700
Rataan		5,918	15.000	88.770

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Biaya Benih

Biaya benih yang dikeluarkan oleh petani sama.harga benih yang dibeli petani Rp 15.000/kg. petani menggunakan benih padi sebanyak 1 kg atau 25 kg/ha. penjelasan dapat dilihat pada lampiran dibawah ini.

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya benih untuk usahatani padi organik adalah Rp. 887.700, dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 88.770. Biaya benih tertinggi tercatat sebesar Rp. 771.000, sedangkan biaya terendah adalah Rp. 3.300.

Biaya Pupuk Kompos

Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pupuk kompos dalam usahatani padi organik adalah konsisten, yaitu Rp. 2000 per kilogram. Penggunaan pupuk kompos bervariasi di setiap lahan pertanian. Penjelasan lebih lanjut dapat ditemukan pada lampiran di bawah ini.

Tabel 4.5 Biaya Pupuk Kompos

No	Luas Lahan (Ha)	Kebutuhan Pupuk Kompos		
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp)
1	4	28.000	2000	56.000.000
2	0,049	300	2000	600.000
3	0,00308	300	2000	600.000
4	0,0644	460	2000	92.0000
5	0,07	500	2000	100.0000
6	0,07	500	2000	1.000.000
7	0,14	1.000	2000	2.000.000
8	0,07	500	2000	1.000.000
9	0,028	200	2000	40.0000
10	0,14	1.000	2000	2.000.000
Jumlah		32.760	20.000	65.520.000
Rataan		3.276	2000	6.552.000

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5. penelitian ini mengungkapkan bahwa total pengeluaran untuk pupuk kompos padi organik mencapai Rp. 65.520.000, dengan

rata-rata biaya sebesar Rp. 6.520.000. Biaya tertinggi untuk pupuk kompos tercatat sebesar Rp. 56.000, sedangkan biaya terendah adalah Rp. 400.000.

Biaya Pupuk Organik Cair (POC)

Harga pupuk organik cair ditetapkan sebesar Rp. 20.000 per liter. Penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan lahan yang dimiliki oleh para petani. Penjelasan lebih lanjut dapat ditemukan pada lampiran di bawah ini.

Tabel 4.6 Biaya Pupuk Organik Cair (POC)

No	Luas Lahan (Ha)	Kebutuhan Pupuk Organik Cair (POC)			Total Biaya Pupuk (Rp)
		Jumlah (Liter)	Harga (Rp/Liter)	Total Biaya (Rp)	
1	4	800	20.000	16.000.000	72.000.000
2	0,049	30	20.000	600.000	1.200.000
3	0,00308	30	20.000	600.000	1.200.000
4	0,0644	24	20.000	480.000	1.400.000
5	0,07	16	20.000	320.000	1.320.000
6	0,07	15	20.000	300.000	1.300.000
7	0,14	10	20.000	200.000	2.200.000
8	0,07	15	20.000	300.000	1.300.000
9	0,028	6	20.000	120.000	520.000
10	0,14	7	20.000	140.000	2.140.000
Jumlah		953	200.000	19.060.000	84.580.000
Rataan		95,3	20.000	1.906.000	8.458.000

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Merujuk pada Tabel 4.6, penelitian ini mengungkapkan bahwa total pengeluaran untuk pupuk organik cair mencapai Rp. 19.060.000, dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 1.906.000. Biaya maksimum untuk pupuk organik cair tercatat sebesar Rp. 16.000.000, sementara biaya minimum adalah Rp. 120.000.

Biaya Pestisida

Harga pestisida organik ditetapkan sebesar Rp. 30.000 per liter, dan penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan lahan yang dimiliki oleh para

petani. Penjelasan lebih lanjut dapat ditemukan pada lampiran di bawah ini.

Tabel 4.7 Biaya Peptisida

No	Luas Lahan (Ha)	Pestisida Nabati Cair (Liter)	Harga (Rp/Liter)	Harga Total
1	4	12	30.000	360.000
2	0,049	2	30.000	60.000
3	0,00308	2	30.000	60.000
4	0,0644	6	30.000	180.000
5	0,07	1	30.000	30.000
6	0,07	1	30.000	30.000
7	0,14	2	30.000	60.000
8	0,07	1	30.000	30.000
9	0,028	1	30.000	30.000
10	0,14	2	30.000	60.000
Jumlah				900.000
Rataan				90.000

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7, penelitian ini menunjukkan bahwa total pengeluaran untuk pestisida organik mencapai Rp. 900.000, dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 90.000. Biaya maksimum untuk pestisida organik adalah Rp. 360.000, sedangkan biaya minimum adalah Rp. 30.000.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja untuk usahatani padi organik meliputi pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, dan panen. Harga ditentukan oleh pekerja yang diupah oleh petani. Biaya untuk pengolahan tanah adalah Rp 75.000 per hektar HKO. Biaya penanaman juga sebesar Rp 75.000 per hektar HKO. Biaya penyiangan ditetapkan Rp 75.000 per hektar HKO. Biaya pemupukan adalah Rp 75.000 per hektar

HKO. Biaya penyemprotan juga Rp 75.000 per hektar HKO. Sedangkan biaya panen adalah Rp 75.000 per hektar HKO, atau rata-rata yang dikeluarkan petani sebesar Rp 402.000. Total biaya tenaga kerja untuk usahatani padi organik dapat diperoleh sebesar Rp 27.675.000 dengan biaya rata-rata Rp 2.767.500. Biaya tenaga kerja tertinggi mencapai Rp 9.375.000, sedangkan biaya terendah adalah Rp 1.200.000.

Biaya Tetap Usahatani Padi Organik

Biaya tetap dalam usahatani padi organik berdasarkan hasil penelitian mencakup biaya penyusutan alat pertanian.

Biaya Penyusutan Alat

Tabel 4.8 Biaya Penyusutan Alat

No	Biaya Variabel					Total Biaya (Rp)
	Biaya Bibit (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Pestisida (Rp)	Biaya Penyusutan Alat (Rp)	
1	771.000	9.375.000	72.000.000	360.000	323.819	82.829.819
2	7.500	16.50.000	1.200.000	60.000	274.236	3.191.736
3	8.400	1.575.000	1.200.000	60.000	293.680	3.137.080
4	3.300	2.100.000	1.400.000	180.000	154.236	3.837.536
5	15.000	2.025.000	1.320.000	30.000	179.236	3.569.236
6	15.000	2.025.000	1.300.000	30.000	179.236	3.549.236
7	30.000	3.150.000	2.200.000	60.000	155.902	5.595.902
8	15.000	2.025.000	1.300.000	30.000	179.236	3.549.236
9	7.500	1.200.000	520.000	30.000	153.402	1.910.902
10	15.000	2.550.000	2.140.000	60.000	146.180	4.911.180
Jumlah	887.700	27.675.000	84.580.000	900.000	2.039.163	116.081.863
Rataan	88.770	2.767.500	8.458.000	90.000	203916,3	11608186,3

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Proses produksi pertanian padi organik melibatkan berbagai alat pertanian, seperti cangkul, parang babat, kored, terpal jemuran, traktor, dan sprayer. Ketersediaan alat-alat ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi. Namun, alat-alat tersebut mengalami penurunan nilai yang dikenal sebagai biaya

penyusutan. Penjelasan lebih lanjut dapat ditemukan pada lampiran di atas.

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan data menunjukkan total biaya penyusutan alat usahatani padi organik mencapai Rp. 2.039.163, dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 203.916. Biaya penyusutan alat yang tertinggi tercatat sebesar Rp. 323.819, sedangkan biaya terendah adalah Rp. 146.180.

Penerimaan Usahatani Padi Organik

Pendapatan dari usahatani padi organik dihitung dengan cara mengalikan total hasil produksi padi organik dengan harga jual padi organik. Rincian mengenai pendapatan usahatani padi organik dapat dilihat pada lampiran di bawah ini.

Tabel 4.9 Biaya Penerimaan Usahatani

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rupiah/Kg)	Penerimaan (Rupiah)
1	4	23.500	21.000	493.500.000
2	0,049	240	21.000	5.040.000
3	0,00308	200	21.000	4.200.000
4	0,0644	400	21.000	8.400.000
5	0,07	350	21.000	7.350.000
6	0,07	225	21.000	4.725.000
7	0,14	700	21.000	14.700.000
8	0,07	350	21.000	7.350.000
9	0,028	150	21.000	3.150.000
10	0,14	700	21.000	14.700.000
Jumlah	4,63448	26.815	210.000	563.115.000
Rataan	0,463448	2681,5	21000	56311.500

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa total penerimaan dari usahatani padi organik mencapai Rp 563.115.000, dengan total produksi sebesar 26.185 kg dan harga jual padi organik adalah Rp 21.000. Rata-rata penerimaan tercatat Rp 21.000, sedangkan rata-rata produksi adalah 2.681,5 kg dan

rata-rata harga jual juga Rp 21.000. Penerimaan tertinggi yang tercatat adalah Rp 493.500.000, sementara penerimaan terendah mencapai Rp 3.150.000.

Dengan rumus :

$$\begin{aligned} TR &= Y.P \\ &= 26.815 \text{ Kg} . \text{ Rp } 21.000 \\ &= \text{Rp } 563.115.000 \end{aligned}$$

Pendapatan Usahatani Padi Organik

Pendapatan yang dihasilkan dari usahatani padi organik merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani tersebut. Rincian mengenai penerimaan dari usahatani padi organik dapat dilihat pada lampiran di bawah ini.

Tabel 4.10 Biaya Pendapatan

No	Luas Lahan (Ha)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	4	493.500.000	101.425.466,12	392.074.533,88
2	0,049	5.040.000	3.378.675,80	1.661.324,20
3	0,00308	4.200.000	3.378.675,80	821.324,20
4	0,0644	8.400.000	4.110.188,16	4.289.811,84
5	0,07	7.350.000	3.906.350,16	3.443.649,84
6	0,07	4.725.000	3.757.950,16	967.049,84
7	0,14	14.700.000	6.151.900,80	8.548.099,20
8	0,07	7.350.000	3.826.850,16	3.523.149,84
9	0,028	3.150.000	2.095.516,12	1.054.483,88
10	0,14	14.700.000	5.397.710,80	9.302.289,20
Jumlah	4,63448	563.115.000	137.429.284,08	425.685.715,92
Rataan	0,463448	56.311.500	13.742.928,41	42.568.571,59

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa pengolahan data tersebut menghasilkan total pendapatan dari usahatani padi organik sebesar Rp 425.685.715, dengan total penerimaan mencapai Rp 563.115.000 dan total biaya sebesar Rp 137.429.284. Pendapatan tertinggi tercatat sebesar Rp 392.074.533, sedangkan pendapatan terendah adalah Rp 821.324.

Dengan rumus :

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 563.115.000 - \text{Rp } 137.429.284 \\ &= \text{Rp } 425.685.715 \end{aligned}$$

Kelayakan Usahatani Padi Organik

Penilaian kelayakan suatu usaha bertujuan untuk menentukan apakah usahatani tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Dalam konteks usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan, analisis kelayakan dilakukan dengan menggunakan kriteria analisis rasio R/C. Penjelasan mengenai penerimaan usahatani padi organik dapat ditemukan pada lampiran di bawah ini.

Tabel 4.11 Biaya kelayakan Usahatani Padi Organik

No	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	R/C
1	493.500.000	101.425.466,12	392.074.533,88	4,865.641.923
2	5.040.000	3.378.675,80	1.661.324,20	1,491.708.675
3	4.200.000	3.378.675,80	821.324,20	1,243.090.562
4	8.400.000	4.110.188,16	4.289.811,84	2,043.702.058
5	7.350.000	3.906.350,16	3.443.649,84	1,881.551.755
6	4.725.000	3.757.950,16	967.049,84	1,257.334.397
7	14.700.000	6.151.900,80	8.548.099,20	238.950.537
8	7.350.000	3.826.850,16	3.523.149,84	1,92.063.961
9	3.150.000	2.095.516,12	1.054.483,88	1,503.209.625
10	14.700.000	5.397.710,80	9.302.289,20	2,723.376.732
Jumlah	563.115.000	137.429.284,08	425.685.715,92	2.131.976.071
Rataan	56.311.500	13.742.928,41	42.568.571,59	2.131.976.071

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Analisis Rasio R/C

Berdasarkan perhitungan Nilai R/C (Revenue Cost Ratio) yang mencapai 2,13, dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani padi organik yang dilakukan oleh responden tergolong layak dan menguntungkan secara ekonomi. Nilai ini diperoleh dari rata-rata R/C 10 responden, dengan cara menjumlahkan seluruh nilai

R/C masing-masing responden yang berjumlah 21,28, kemudian dibagi dengan jumlah responden sebanyak 10 orang, sehingga diperoleh nilai 2,13. Nilai R/C sebesar 2,13 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani mampu menghasilkan penerimaan rata-rata sebesar Rp2,13. Dengan demikian, penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usahatani memberikan keuntungan. Semakin tinggi nilai R/C yang diperoleh, semakin besar pula tingkat efisiensi dan keuntungan usahatani yang dijalankan. Berdasarkan nilai tersebut, usahatani padi organik dapat dikatakan efisien dan layak untuk diusahakan, karena nilai R/C lebih besar dari 1. Dari 10 responden, nilai R/C tertinggi terdapat pada responden 1 sebesar 4,86, sedangkan nilai terendah terdapat pada responden 3 sebesar 1,24. Meskipun terdapat perbedaan nilai R/C antarresponden, seluruh nilai R/C masih berada di atas 1, yang menunjukkan bahwa seluruh responden memperoleh penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya usahatani yang dikeluarkan. Menurut Soekartawi (2006), usaha yang memiliki nilai R/C lebih dari 1 dapat dianggap menguntungkan dan patut untuk dikembangkan. Oleh karena itu, usaha pertanian padi organik di Kecamatan

Panumbangan menunjukkan efisiensi yang tinggi serta prospek positif untuk terus dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut,

1. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi organik mencapai Rp. 13.742.928,41 per hektar untuk satu kali musim tanam. Sementara itu, rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 56.311.500 per hektar untuk satu kali musim tanam. Dengan demikian, rata-rata pendapatan dari usahatani padi organik adalah Rp. 42.568.571,59 per hektar untuk satu kali musim tanam.
2. Rasio R/C pada usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis adalah 2,13. Ini berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,13, sehingga petani padi organik memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,13. Oleh karena itu, usahatani padi organik dianggap layak untuk dijalankan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti merekomendasikan yang berupa saran sebagai berikut:

1. Bagi para petani, penting untuk terus menjaga dan memperluas praktik pertanian padi organik, lantaran telah terbukti menghasilkan pendapatan tinggi dan menunjukkan nilai kelayakan usaha (R/C) yang mencapai 4,9. Para petani juga diharapkan untuk terus meningkatkan praktik budidaya yang sesuai dengan standar pertanian organik guna menjaga kualitas dan produktivitas hasil panen.
2. Untuk pemerintah daerah dan lembaga terkait, sangat diperlukan dukungan yang berkelanjutan melalui program penyuluhan, pelatihan, serta pendampingan teknis, serta memberikan kemudahan akses terhadap sarana produksi organik dan jaringan pemasaran. Dengan dukungan tersebut, diharapkan semakin banyak petani yang beralih ke sistem pertanian organik dan memperluas pasar untuk produk padi organik.
3. Bagi para peneliti di masa mendatang, disarankan untuk melakukan kajian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan usahatani padi organik,

analisis terhadap risiko usaha, serta strategi dalam memasarkan produk organik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam yang bisa menjadi pedoman untuk pengembangan usahatani padi organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, B., & Suryanto, P. (2022). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pertanian Organik di Indonesia Pasca Terbitnya Permentan Nomor 8 Tahun 2021. *Jurnal Kebijakan Pertanian*, 11(1), 55-70.
- IFOAM Organics International. (2023). *The World of Organic Agriculture: Statistics and Emerging Trends 2023*. Frick: Research Institute of Organic Agriculture (FiBL).
- Pretty, J., Benton, T. G., Bharucha, Z. P., Dicks, L. V., Flora, C. B., Godfray, H. C. J., ... & Wratten, S. (2018). Global assessment of agricultural system redesign for sustainable intensification. *Nature Sustainability*, 1(8), 441-446.
<https://doi.org/10.1038/s41893-018-0114-0>
- Rachman, B., Syahbuddin, H., & Las, I. (2024). Climate resilience of organic paddy fields in West Java: Evidence from drought and flood events. *Climate Risk Management*, 43, 101-115.
<https://doi.org/10.1016/j.crm.2024.100587>
- Rigby, D., & Cáceres, D. (2021). Organic farming and the sustainability of agricultural systems. *Agricultural Systems*, 68(1), 21-40.

- [https://doi.org/10.1016/S0308-521X\(00\)00060-3](https://doi.org/10.1016/S0308-521X(00)00060-3)
Soekartawi. (2006). *Analisis usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia
- (UI-Press).
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.